

Original Article

Hubungan peran guru bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa sekolah menengah kejuruan

Heru Sriyono^{1*)}, Suparmin²

¹² Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

*) Correspondences address: Department of Guidance and Counseling Jl. Raya Tengah No. 80, Kel. Gedong, Kec. Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760; e-mail: herusriyono30@gmail.com

Article History:

Received: 05/03/2017;
 Revised: 19/04/2017;
 Accepted: 08/05/2017;
 Published: 29/06/2017.

How to cite (APA 6th Style):

Sriyono, H., & Suparmin, S. (2017). Hubungan peran guru bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa sekolah menengah kejuruan. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), pp. 1-6. DOI: <https://doi.org/10.26539/111>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2017, Sriyono, H., & Suparmin, S.

Abstract: This study aims to investigated correlation between guidance and counseling teacher role with student learning motivation. Research method that used were quantitative with survey approach. Data and data resources in this research from students of XI SMK Muhammadiyah 9 Jakarta amounting 254 students. Sample in this research amount 35 students from students of XI Administrasi Perkantoran with purposive sampling technque. Instrument in this research is questionnaire. Data were analyzed by product moment correlation. The result of this research show that guidance and counseling teacher role with student learning motivation is was low. It is known through the analysis and processing of questionnaire data obtained correlation coefficient into the low category that is equal to 0.260.

Keywords: Counselor roles, Learning motivation

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran guru bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survey. Data dan sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 9 Jakarta yang berjumlah 254 siswa. Sampel berjumlah 35 siswa yaitu siswa kelas XI Administrasi Perkantoran 2 dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket. Data dianalisa dengan korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa dalam kategori rendah. Hal tersebut diketahui melalui analisis dan pengolahan data angket didapat hasil koefisien korelasi masuk dalam kategori rendah yaitu sebesar 0,260.

Kata Kunci: Peran guru bimbingan dan konseling, Motivasi belajar

Pendahuluan

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Program pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar, untuk itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Termasuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif dalam memberikan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang kreatif.

Dalam perspektif manajemen maupun psikologi dapat dijumpai beberapa hal tentang motivasi dan pembelajaran yang diharapkan dapat membantu para guru untuk mengembangkan keterampilannya dalam memberikan motivasi kepada siswa agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul. Kondisi demikian, dalam prakteknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerangkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku siswa, baik yang terkait dari faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhinya.

Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pemotivasian tersebut, dengan merujuk pada pemikiran Sanjaya (2012) dikemukakan “Beberapa petunjuk umum dalam memberikan motivasi belajar siswa yaitu memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, memberikan penilaian, memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, menciptakan persaingan dan kerja sama”. Di samping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar siswa di atas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Namun, cara atau teknik semacam ini hanya bisa digunakan dalam kasus-kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara semacam itu lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara yang negatif seharusnya perlu dihindari.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana untuk mengembangkan perilaku siswa. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam mencapai tujuan pendidikan melalui sekolah siswa dapat belajar berbagai macam hal. Selain itu melalui sekolah siswa juga dapat mewujudkan aspirasi-aspirasi nasional dan cita-cita bangsa serta kemajuan pendidikan.

Di dalam pendidikan formal proses belajar dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga akan diperoleh keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan perlu didukung oleh sumber daya manusia berkualitas yang telah terlatih dan memiliki keterampilan sehingga dapat membantu siswa lebih termotivasi di dalam belajar, serta siswa yang menjalani pendidikan sekolah.

Hasil dari proses belajar tercermin dalam prestasi belajar siswa, namun dalam upaya untuk meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan motivasi yang tinggi, sehingga siswa tergerak untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Proses belajar yang terjadi terhadap siswa merupakan suatu hal yang sangat penting, karena melalui belajar siswa dapat mengenal lingkungannya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.

Siswa merupakan harapan masa depan bangsa. Namun tidak semua siswa dapat menjalani pendidikan dengan baik, banyak faktor-faktor yang dapat menghambat proses belajar yang dialami siswa, adapun hambatan-hambatan tersebut berasal dari faktor internal (dari diri peserta didik) maupun faktor eksternal (luar diri siswa). Hambatan-hambatan yang dihadapi lebih banyak timbul dari siswa, seperti kemampuan siswa dalam menangkap penjelasan yang diberikan guru di sekolah tidak bisa disamakan satu sama lainnya dan keadaan jasmani maupun rohani siswa juga dapat mempengaruhinya.

Untuk mempersiapkan pendidikan siswa dibutuhkan strategi dan kurikulum yang memadai. Dalam mencapai kemampuan pendidikan yang berkualitas tentu sangat tidak mudah, oleh karenanya dibutuhkan tenaga-tenaga profesional dalam bidang pendidikan untuk mengatasi kendala-kendala dan kurikulum yang akan dilaksanakan. Di samping itu, dengan seiring perkembangan dan kemajuan zaman yang semakin modern dan pengaruh budaya yang masuk ke Indonesia akan semakin menambah permasalahan bagi perkembangan siswa di sekolah. Hal ini tentunya menyangkut pengaruh kehidupan siswa baik yang bersifat dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar diri siswa itu sendiri yang keduanya sangat berpengaruh terhadap proses belajar dan mengajar siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, pengamatan dan wawancara secara langsung yang dilakukan oleh peneliti mengemukakan adanya realitas bahwa guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 9 Jakarta mendapati beberapa siswanya yang mengalami penurunan motivasi dalam belajar, karena beberapa faktor yakni faktor dari lingkungan belajar di sekolah maupun dari lingkungan keluarga, dari lingkungan belajar di sekolah seperti teman-teman mereka yang tingkah lakunya kurang baik, mengoda, mengajak dan mempengaruhi untuk berbuat yang tidak baik seperti mengajak pulang cepat, tidak ikut pelajaran dan suka membolos. Sedangkan faktor lingkungan keluarga seperti latar belakang kurangnya pendidikan orangtua, rendahnya ekonomi keluarga dan kurangnya perhatian orangtua terhadap perkembangan siswa. sebab itu motivasi belajar yang awalnya baik menjadi

tidak baik karena dipengaruhi oleh temannya dan kurangnya perhatian keluarga dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa.

Siswa sebagai individu dalam merealisasikan usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah pada umumnya dan tujuan belajar pada khususnya sering kali menghadapi masalah. Masalah tersebut ada yang berupa masalah ringan yang akan menimbulkan masalah sederhana sedangkan masalah yang berat dapat menimbulkan masalah yang serius.

Masalah-masalah siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam diri individu siswa seperti: kemampuan, sikap siswa dalam belajar maupun faktor yang datang dari luar diri siswa seperti; guru ataupun lingkungan keluarga, kedua faktor tersebut akan mempengaruhi karena bisa jadi pendorong atau penghambat motivasi siswa dalam belajar. Motivasi sangat berperan penting dalam belajar, siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi bila tidak memiliki motivasi yang tepat dapat mengalami kegagalan dalam belajar namun sebaliknya meskipun siswa tidak memiliki kemampuan yang sangat tinggi tapi memiliki motivasi yang tepat, bisa mendapatkan hasil yang memuaskan.

Motivasi merupakan aspek psikologis siswa. Bila motivasinya rendah akan menimbulkan masalah dalam proses belajar. Siswa yang mengalami masalah dapat dilihat dari perilakunya seperti: sering mengganggu teman, tidak mau sekolah, sering murung atau menarik diri dari pergaulan teman-teman di kelasnya. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, bisa disebabkan karena tidak dapat mengikuti proses belajar secara optimal juga kondisi fisik yang ada pada dirinya.

Pada umumnya guru memiliki posisi yang baik untuk mengetahui apa masalah yang sedang dihadapi siswanya, karena guru memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan siswanya, namun bila guru kelas atau guru bidang studi tidak mampu memberikan pelayanan atau bimbingan kepada siswanya yang mengalami masalah belajar karena keterbatasan kemampuan, guru tersebut dapat bekerjasama mengatasi masalah yang dihadapi siswanya dengan guru pembimbing.

Setiap siswa memiliki masalah yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, teknik yang digunakan dalam memecahkan masalahnya juga berbeda-beda tergantung masalah yang sedang dihadapi. Ada yang memerlukan tindak lanjut yang lebih serius seperti: pemeriksaan ke dokter ataupun ke psikiater dan sebagainya.

Proses bimbingan yang diberikan dapat berupa pemberian nasehat, arahan, atau dorongan bahwa belajar sangat penting untuknya dan masa depannya. Dengan melakukan bimbingan secara terus menerus yang diberikan kepada siswa diharapkan siswa tersebut dapat merencanakan usaha-usaha bagaimana untuk mengatasi masalahnya, dengan usaha tersebut siswa dapat mengatasi masalahnya sendiri sehingga tidak menurunkan motivasi belajarnya.

Program Bimbingan dan Konseling yang tersusun, terencana dan terorganisir dengan baik, akan dapat memberikan pelayanan yang seimbang dan menyeluruh baik dalam kesempatan ataupun dalam jenis layanan bimbingan yang diperlukan serta dapat menghemat waktu, usaha dan biaya. Untuk itu dibutuhkan kerjasama yang optimal antara guru bidang studi, wali kelas dan guru Bimbingan dan Konseling dalam mendidik juga melayani setiap masalah-masalah yang dihadapi siswanya dan tidak ada deskriminasi yang ditujukan guru dalam menangani setiap problem yang dihadapi. Bila pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dapat diberikan secara efektif diharapkan motivasi belajar siswa dapat meningkat.

Pengaruh lingkungan dalam pergaulan siswa menjadi perhatian yang khusus, hal ini dikarenakan tingkah laku siswa sebagian besar sangat dipengaruhi oleh lingkungan bertingkah laku yang kurang positif, akibatnya siswa menjadi malas belajar. Untuk menghadapi siswa yang mengalami masalah-masalah belajar dibutuhkan layanan khusus serta peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bimbingan belajar yang sesuai dengan materi pelajaran yang dihadapi siswa. Berdasarkan kenyataan di atas, maka keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi sangat penting bagi para siswa yang terhambat prestasi belajarnya, karena masalah motivasi belajar, dimana dalam setiap kasus yang berhubungan dengan masalah belajar siswa dapat dengan segera diketahui oleh guru bimbingan dan konseling yang selanjutnya dapat dilakukan langkah-langkah pemberian layanan bimbingan dan konseling guna membantu mengatasi permasalahan yang dialami setiap siswa di sekolah. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian untuk mengungkap tentang bagaimana usaha seorang guru bimbingan dan konseling dalam memberikan

pengarahan serta dorongan atau motivasi kepada siswa dalam membina kepribadian siswanya. Masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara peran guru bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa di sekolah menengah kejuruan (SMK) Muhammadiyah 9 Jakarta? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran guru bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 9 Jakarta.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 254 siswa dengan sampel sebesar 35 siswa yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta pada bulan Mei sampai Juli 2016. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisa dengan menggunakan korelasi *product moment* untuk mengetahui sejauh mana hubungan peran guru bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa.

Hasil dan Diskusi

Hasil analisis inferensial

Data penelitian yang telah dikumpulkan melalui angket penelitian kemudian dianalisa dengan menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara peran guru bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,260. Hasil ini menyiratkan bahwa dengan koefisien korelasi sebesar 0,260 maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara peran guru bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa. Melalui hasil ini pula ditemukan bahwa koefisien determinasi peran guru bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa sebesar 6,76%. Dengan hasil itu, maka peran guru bimbingan dan konseling hanya berkontribusi sebesar 6,76% terhadap motivasi belajar siswa. Atau dengan kata lain, 93,24% sumber motivasi belajar siswa berasal dari faktor lain yang tidak diteliti melalui penelitian ini.

Motivasi belajar siswa dan peran guru bimbingan dan konseling

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin dapat melakukan aktivitas belajar. Makmun (dalam Yusuf & Nurihsan (2005) berpendapat bahwa “Motif sebagai suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari”. Menurut Mc. Donald (Djamarah, 2008) “Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Motivasi merupakan rangsangan atau dorongan yang ada pada individu baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya, untuk melakukan suatu tindakan yang terarah dalam mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat korelasi yang rendah antara peran guru bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa. Hasil ini menyiratkan bahwa perlu adanya peran yang lebih signifikan lagi dari guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut De Decce & Grawford (Djamarah, 2008) ada empat fungsi dalam memelihara dan memotivasi belajar siswa yaitu: (1) menggairahkan siswa yaitu memelihara minat siswa dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar, (2) memberikan harapan realistis, guru bimbingan dan konseling harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis, oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap siswa di masa lalu, (3) memberikan insentif, bila siswa berhasil dalam belajarnya, maka guru bimbingan dan konseling diharapkan memberikan hadiah kepada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya), sehingga anak akan semakin terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan belajar, (4) mengarahkan perilaku siswa, guru bimbingan dan konseling dituntut untuk memberikan respon terhadap

siswa yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Cara mengarahkan perilaku siswa yaitu dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang baik dan ramah.

Mengingat hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang rendah dari peran guru bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa, maka untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui peran guru bimbingan dan konseling perlu diperhatikan pendapat Sukmadinata (2007) bahwa beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh konselor dalam memotivasi belajar yaitu sebagai berikut: (1) konselor dapat memberikan informasi, penjelasan disertai dengan contoh-contoh tentang pentingnya belajar, kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai dengan belajar, orang-orang sukses karena rajin dan giat belajar, (b) terhadap kelas, kelompok atau individu siswa yang berprestasi diberikan pujian, ganjaran ataupun hadiah. Untuk membangkitkan motivasi belajar secara sederhana konselor dapat melakukannya melalui pemberian pujian. Pujian akan membangkitkan semangat, tetapi sebaliknya kritik, cacian, dan kemarahan akan membunuh motivasi belajar, dan (c) penghargaan terhadap pribadi anak. Setiap orang termasuk anak-anak dan remaja ingin diterima dan dihargai. Upaya pembangkitan motivasi belajar perlu dilandasi oleh sikap dan penerimaan yang wajar dari konselor terhadap keberadaan dan pribadi siswa.

Dengan bimbingan yang baik dan sistematis, maka siswa yang mendapat kesulitan dalam motivasi belajar akan mendapatkan bantuan dan sukses dalam belajarnya. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi para siswa yang kurang motivasi diantaranya sebagai berikut: (1) memberikan dorongan pada minat siswa agar termotivasi dalam belajar dan membiasakan siswa untuk mendiskusikan suatu pendapat atau cita-cita mereka masing-masing, agar dapat memperkuat motivasi pada diri siswa, (b) guru bimbingan dan konseling memberikan pengarahan terhadap pengenalan dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan, (c) guru bimbingan dan konseling melakukan kerja sama dengan guru bidang studi dan orangtua murid yang sangat diharapkan agar siswa mendapatkan dukungan penuh sehingga termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya, dan (d) sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam rangka mendukung proses pembelajaran, oleh karena itu fasilitas sarana dan prasarana di sekolah perlu dilengkapi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang rendah antara peran guru bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa. Hasil ini menyiratkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK 9 Muhammadiyah Jakarta rendah. Hasil ini perlu ditindaklanjuti dengan melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui sumber motivasi belajar pada siswa itu sendiri.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada pihak SMK Muhammadiyah 9 Jakarta yang secara sukarela menjadi tempat pelaksanaan penelitian. Tulisan ini dipersembahkan kepada para guru BK agar guru BK mampu lebih meningkatkan lagi kinerja profesionalnya demi tegaknya profesi konseling di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Djamarah, S.B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, N.S. (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Praktik*. Bandung: Maestro.
- Yusuf, S & Nurihsan, A.J. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Article Information (Supplementary)

The Title (English Version):

Correlation between counselor roles and learning motivation of students in vocational school

Copyrights Holder: Heru Sriyono & Suparmin

<https://doi.org/10.26539/111>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License

Conflict of Interest Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

First Publication Right: TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling

